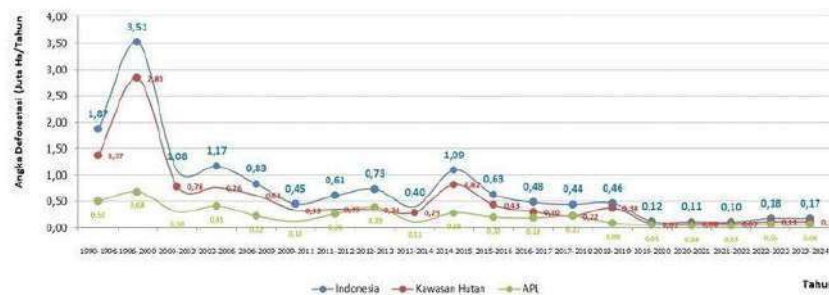


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan beragam, baik berupa sumber daya hayati maupun non-hayati. Potensi tersebut mencakup hasil laut, daratan, hingga kandungan bumi yang menyimpan berbagai kekayaan alam strategis. Sebagian besar sumber daya ini sudah dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan masyarakat, namun masih banyak potensi yang belum tergarap secara optimal karena adanya keterbatasan, seperti hambatan pada aspek teknologi maupun kondisi ekonomi.



Gambar 1. 1 Angka Deforestasi

Sumber: <https://kehutanan.go.id/news/article-10>

Selain itu, Indonesia juga memiliki karakteristik geografis yang khas, di mana sebagian besar wilayah daratannya ditutupi oleh kawasan hutan. Berdasarkan data Kementerian Kehutanan, hasil pemantauan terbaru pada tahun 2024 menunjukkan bahwa luas area berhutan di Indonesia mencapai sekitar 95,5 juta hektare, atau setara dengan 51,1% dari total luas daratannya (Krisdianto, 2025). Kekayaan sumber daya alam dan dominasi kawasan hutan tersebut tidak hanya penting dari sisi ekologi maupun ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi komunikasi yang strategis. Hal ini terutama terlihat dalam bagaimana informasi, narasi, dan wacana mengenai pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya alam disampaikan kepada publik.

Dengan potensi hutan yang begitu besar, muncul kebutuhan akan pengelolaan lahan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat disana. Salah satu langkah nyata yang dapat ditempuh untuk menjaga keseimbangan tersebut adalah melalui pengembangan kampung ekowisata. Konsep ini bukan sekadar menghadirkan pengalaman wisata, tetapi disini juga menekankan pentingnya pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi lingkungan bagi para pengunjung. Dengan demikian, ekowisata dapat menjadi jembatan antara kebutuhan masyarakat dan tanggung jawab ekologis, sehingga hutan tetap lestari sekaligus memberikan manfaat berupa kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya.

Ekowisata didefinisikan sebagai kerangka pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tujuan utama melestarikan lingkungan alam dan warisan budaya bersamaan dengan mengoptimalkan peran serta masyarakat lokal dalam tata kelola konservasi. Implementasi ekowisata ini diharapkan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang signifikan bagi komunitas setempat (Riadi, 2020). Pengelolaan dan perencanaan ekowisata yang terstruktur dengan baik akan menghasilkan manfaat yang luas, mencakup aspek konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi lingkungan (Wijayanto, 2024).

Ekowisata dipandang sebagai solusi strategis dalam pembangunan berkelanjutan karena berhasil mengintegrasikan upaya pelestarian lingkungan dan budaya dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal (Hartono, 2024). Hal ini menjamin bahwa potensi alam dan aset kearifan lokal tidak hanya dijaga, tetapi juga memberikan insentif pada perekonomian masyarakat yang kuat bagi komunitas setempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservatif.

Di Indonesia, potensi ini sangat relevan untuk dikembangkan di berbagai daerah, salah satunya adalah Kampung Sukagalih, yang memiliki potensi agrowisata yang signifikan. Namun, keberhasilan implementasi ekowisata di destinasi manapun sangat bergantung pada promosi dan interpretasi potensi yang efektif.



Gambar 1. 2 Wilayah Kampung Sukagalih
Sumber: Dokumen Pemerintah Desa Cipeuteuy

Kampung Sukagalih merupakan bagian dari Dusun Pandan Arum yang secara administratif berada di Desa Cipeuteuy, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi. Memiliki topografi yang terletak pada ketinggian antara 800 hingga 900 meter di atas permukaan laut menjadikannya kawasan dataran tinggi yang ideal untuk agrikultur. Lokasi ini juga memiliki nilai konservasi yang tinggi karena berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) di sebelah Barat dan Utara. Secara spesifik, Kampung Sukagalih teridentifikasi sebagai wilayah RT 02/RW 09 dan memiliki luas wilayah sebesar 38,68 hektar, menjadikannya salah satu wilayah padat penduduk di dusun tersebut, dengan jumlah populasi 56 Kepala Keluarga (KK) dari total 523 KK di Dusun Pandan Arum.

Penulis telah melakukan observasi pada Kampung Sukagalih dan melihat bahwa adanya permasalahan utama masyarakat bukanlah keterbatasan lahan, karena sebenarnya mereka memiliki lahan yang cukup luas dan subur untuk dikembangkan, terutama dengan potensi kopi yang besar. Permasalahan justru terletak pada kurangnya pengelolaan serta minimnya kemampuan warga dalam

memaksimalkan hasil panen dan mengelola budidaya kopi mereka. Kondisi perekonomian pada Kampung Sukagalih masih terbelang sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup para warga akibat dari keterbatasan pengelolaan lahan. Pada saat *focus group discussion* yang dilakukan bersama dengan para warga pada tanggal 19 September 2025, menurut Abah Rokkib selaku orang yang dituakan mengatakan bahwa pendapatan warga perbulannya berada pada rentang Rp.1.500.000-2.000.000 saja dari hasil tani dan ternak sebagai mata pencaharian utama mereka, bahkan dalam musim-musim tertentu penghasilan mereka kurang dari Rp.1000.000 per bulan dimana hal tersebut sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masing-masing warga. Hal ini terjadi karena pengelolaan dan pengembangan ekonomi disana masih kurang optimal, misalnya hasil tani dan kebun seperti timun, kacang panjang, serta cabai merah yang langsung dijual ke tengkulak dengan harga murah dan kurangnya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Menurut Abah Giri selaku ketua dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) pada Kampung Suakgalih mengatakan bahwa dalam kondisi tertentu juga para warga terpaksa menjual ternak pribadi mereka yaitu domba agar bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil tani dan kebun.

Fenomena ini juga mendorong peran *non-profit organization* untuk ikut serta memberdayakan masyarakat disana. *Non-profit organization* merupakan organisasi yang berderak diluar pemerintahan dan bisnis, dimana organisasi ini tidak berorientasi pada keuntungan tetapi fokus pada tujuan sosial seperti kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan melayani publik. Dalam konteks masyarakat modern, NGO berperan dalam memberi ruang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Selain dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi, perkembangan internet dan teknologi komunikasi juga membawa dampak signifikan bagi sektor ini. Kehadiran internet, khususnya media sosial, telah mengubah cara NGO membangun komunikasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat.

Media sosial kini dimanfaatkan oleh NGO sebagai sarana penyebaran informasi, pembangunan hubungan dengan publik, membuka jaringan bagi donatur dan relawan, serta sebagai media promosi kegiatan dan kampanye sosial. Melalui pemanfaatan teknologi digital, jangkauan komunikasi NGO menjadi lebih luas dan tidak lagi terbatas oleh ruang dan wilayah geografis (Helmut K. Anheier, 2023).

Lembaga Alam Tropikal Indonesia (LATIN) selaku NGO mengambil peran sebagai pendamping utama dalam program *social forestry* dan Model Kampung Konservasi (MKK) yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Melalui program ini, LATIN membantu masyarakat memperoleh akses legal pengelolaan hutan melalui skema kemitraan konservasi, sekaligus memperkuat kelembagaan lokal seperti Kelompok Tani Hutan (KTH) dan kelompok konservasi (KOPEL). Selain itu, LATIN bersama masyarakat Sukagalih mengembangkan berbagai inisiatif ekonomi berbasis hutan dan lingkungan. LATIN turut memfasilitasi pelatihan, penelitian partisipatif, dan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk memperluas potensi desa (LATIN, 2025).

Melalui wawancara secara mendalam dengan Abah Ade selaku ketua RT setempat, pada tahun ini pemerintah khususnya dinas pertanian disana melihat potensi penanaman bibit kopi yang harapannya dapat menjadi sumber penghasilan baru bagi masyarakat jika dimanfaatkan secara optimal. Dinas pertanian memberikan subsidi sebanyak 5000 bibit kopi yang akan ditanam dalam 5 hektar lahan secara konservatif sehingga dapat memanfaatkan lahan secara maksimal.



Gambar 1. 3 Wawancara Pemilik Absolute Coffee
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut Kang Kosar selaku pemilik *Absoulte Coffee* sekaligus pengembang kopi di Desa Cipeuteuy mengatakan bahwa hadirnya bibit kopi ini dapat menjadi titik balik dalam mendorong perekonomian warga karena memiliki nilai jual yang lebih tinggi hingga sebesar Rp. 230.000 perkg. Kopi yang dihasilkan disini memiliki ciri khas sendiri dimana rasa yang dihasilkan lebih *light* jika dibandingkan dengan kopi pada umumnya seperti Kopi Gayo dari Flores. Penulis sendiri telah mencoba kopi yang ditanam di Desa Cipeuteuy dimana rasanya tidak terlalu *strong* sehingga cocok bagi konsumen kopi yang tidak terlalu suka dengan rasa asam dan *fruity* yang berlebihan.

Melalui permasalahan diatas, dapat kita lihat bahwa adanya potensi untuk membantu meningkatkan ekowisata melalui video profil. Pemilihan ini karena media audiovisual memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara lebih menarik, persuasif, dan emosional dibandingkan media tulisan atau gambar statis (Putra, 2025). Perpaduan antara visual, audio, narasi, dan alur cerita mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens, sehingga informasi tidak hanya diterima, tetapi juga diingat dan memengaruhi cara pandang mereka terhadap potensi lokal. Selain itu, efektivitas yang dihasilkan dari media audiovisual adalah meningkatnya perhatian, minat, serta kepercayaan publik, karena penonton dapat melihat langsung keaslian lingkungan, kualitas kopi yang akan dipanen, serta peran masyarakat dalam pengelolaannya. Dengan demikian, video profil bukan hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai diseminasi informasi dan pemberdayaan, yang pada akhirnya dapat memperluas pasar, mendukung keberlanjutan ekowisata, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kampung Sukagalih. Bukti praktik mendukung pernyataan tersebut terlihat pada artikel tentang Edu Ekowisata Kampung Kreasi di Gresik yang menempatkan pembuatan video profil dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi pengenalan destinasi. Hal ini dipakai untuk menarik kunjungan dan membangun citra kampung tersebut serta meningkatkan ketertarikan audiens (Arianto, 2022).

Temuan ini relevan untuk mendukung pada proyek penulis terkait Kampung Sukagalih yang memiliki potensi agrowisata kopi. Melalui permasalahan di atas,

dapat kita lihat adanya potensi untuk membantu meningkatkan ekowisata dengan membuat video profil yang menonjolkan potensi kopi di Kampung Sukagalih, sebagai alat promosi yang merangkai kisah tentang konservasi, identitas budaya, dan peluang ekonomi warga.

1.2 Tujuan Karya

Karya video profil Jejak Kopi Sukagalih bertujuan sebagai media promosi sekaligus sarana diseminasi informasi mengenai potensi kopi yang dimiliki oleh Ekowisata Sukagalih kepada masyarakat, khususnya pihak-pihak yang memiliki ketertarikan untuk mendukung pemberdayaan ekowisata berbasis masyarakat. Melalui penyajian audiovisual yang informatif dan menarik, karya ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap potensi kopi sebagai potensi sumber ekonomi lokal, serta mendorong dukungan terhadap pengembangan ekowisata Sukagalih yang berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini dapat menjadi rujukan dan kajian bagi mahasiswa maupun lembaga yang bergerak dalam bidang komunikasi, khususnya yang meneliti peran media audio visual dalam memperkenalkan potensi lokal. Video profil kopi dari Kampung Sukagalih ini juga dapat dijadikan referensi akademis dalam pengembangan studi mengenai strategi komunikasi dalam konteks pengelolaan ekowisata.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini memiliki kegunaan praktis sebagai media promosi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Sukagalih dalam memperkenalkan potensi kopi lokal sebagai bagian dari ekowisata. Video ini juga dapat digunakan sebagai alat publikasi dalam menarik minat wisatawan, untuk mendukung pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan melalui sektor kopi dan pariwisata pada Halimun Eco Trek.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dalam konteks sosial, karya ini berfungsi sebagai media yang memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya komunikasi dalam pemberdayaan komunitas. Video profil kopi pada Kampung Sukagalih dapat menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengelola sumber daya alam, khususnya kopi dan lingkungan sekitar, secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pelestarian alam. Hasil dari karya ini juga dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat, sehingga memberi manfaat yang berkelanjutan.

